

PENANGKALAN PAHAM RADIKALISME DENGAN OPTIMALISASI PENGAJIAN DAN SOSIALISASI DI DESA BLUMBUNGAN

Anis Mustarani, Dewi Titin Lestari, Qurrotul Aini, Rere Kurnia Ramadhan, Ahmat Nasrullah, Muhklis
Fakultas Hukum Universitas Trunojoyo Madura
Jl. Raya Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten Bangkalan
dewititin565@gmail.com

Abstract

With so many races, ethnicities, cultures, and religions, radicalism is vulnerable. Which is very vulnerable to the spread of the teachings of Radicalism among adolescents, especially in places of Education and recitation groups. This observation method uses Qualitative with the object of this observation is the community and community leaders such as kiyai, and elders in each hamlet. The data collection technique used is a questionnaire with basic questions about radicalism. The purpose of this research is to first assess how much potential radicalism has and provide an understanding of the law of radicalism to the community in Blumbungan Village, Pamekasan Regency.

Keywords: *Radicalism, society, teaching groups,*

Abstrak

Dengan banyaknya ras, suku, budaya, dan agama rentan akan terjadinya radikalisme. Yang sangat rentan terjadinya penyebaran ajaran Radikalisme di kalangan remaja khususnya di tempat Pendidikan dan kelompok pengajian. metode observasi ini menggunakan Kualitatif dengan objek pada observasi ini adalah masyarakat dan tokoh masyarakat seperti kiyai, dan pengesepuh di tiap dusun. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa kuesioner dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai radikalisme. Tujuan dari penelitian ini yaitu pertama mengkaji seberapa besar potensi masuknya radikalisme dan memberikan pemahaman hukum pahan radikalisme kepada masyarakat di Desa blumbungan Kabupaten pamekasan.

Kata kunci : Radikalisme, masyarakat, kelompok pengajain

Pendahuluan

Sesuai dengan amanat tujuan nasional dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI Tahun 1945), yang menyatakan bahwa "melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut serta menegakkan hukum dan ketertiban." Pemerintah diwajibkan oleh konstitusi untuk mempertahankan dan menegakkan ketertiban umum, dan ini termasuk memberikan rasa aman kepada seluruh penduduk Indonesia.

Radikalisme adalah sebuah konsep yang salah dan dianggap menipu karena menggunakan taktik menakut-nakuti yang tidak didukung oleh agama atau kemanusiaan untuk mencapai tujuan yang cepat dan instan. Jika seseorang benar-benar

melakukan tindakan radikalisme, tindakan hukum akan diambil untuk mengatasi dampaknya.

Radikalisme merupakan suatu paham yang berkembang dalam lingkungan sosial masyarakat yang menuntut adanya perubahan secara keras. Radikalisme ini dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang, akan tetapi gerakan radikal ini lebih dominan pada sudut pandang keagamaan. Dimana dalam suatu kelompok atau komunitas itu mengajak beberapa orang yang berbeda paham untuk sejalan dalam menganut suatu paham yang sama dan cenderung bersifat fanatik sehingga hal itu dapat mempengaruhi orang untuk menganutnya secara keras.

Organisasi Islam ekstremis tumbuh subur di era pasca reformasi yang ditandai dengan dibukanya keran demokrasi. Munculnya radikalisme di kalangan umat Islam sering dikaitkan dengan pemahaman agama, meskipun faktanya radikalisme dapat berasal dari berbagai faktor, termasuk faktor sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya

Saat ini, radikalisme yang melahirkan terorisme menjadi perhatian utama umat Islam di Indonesia. Karena dua masalah ini, Islam disebut

sebagai agama teror, dan umat Islam dianggap lebih suka menggunakan kekerasan sebagai cara yang suci untuk mengubah orang lain ke dalam keyakinan mereka. Gagasan bahwa tersangka teror di Indonesia adalah seorang Muslim yang taat memang mudah dibantah, namun hal ini memiliki dampak yang signifikan terhadap jiwa kolektif umat Islam.

Klaim kebenaran dan karakter misionaris masing-masing agama menciptakan potensi konflik dan kesalah pahaman di antara para pemeluk agama yang berbeda dalam masyarakat kita yang majemuk, yang tidak diragukan lagi dapat menyebabkan hubungan antaragama menjadi tegang. Hal ini menyoroti pentingnya sosialisasi dalam mencegah ekstremisme.

Sosialisasi tersebut merupakan salah satu upaya dalam pemantapan wawasan kebangsaan untuk mencegah berkembangnya paham radikalisme di tengah-tengah masyarakat. Kata radikalisme sering dikaitkan dengan gerakan radikal agama yang dianggap bagaikan musuh dalam selimut. Bila dahulu gerakan radikalisme agama dalam menyampaikan ajarannya hanya melalui jalan revolusioner dengan bom bunuh dirinya maka sekarang menggunakan cara baru, yaitu dengan adanya sosialisasi atau penyuluhan hukum mengenai pencegahan paham radikalisme tersebut.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mencegah penyebaran paham tersebut dan, lebih luas lagi, untuk masyarakat secara luas, kegiatan ini juga bertujuan untuk mencegah terjadinya perselisihan agama dengan cara mengedukasi para orang tua dan generasi penerus mengenai ajaran Islam yang rahmatan lil'alam. Untuk menghindari radikalisme melalui pemberdayaan masyarakat, tim Abdimas menggunakan nasihat hukum untuk melakukan inisiatif pemberdayaan masyarakat.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pencegahan paham radikalisme tersebut dilakukan dengan 2 (dua) metode, yaitu: pertama, melakukan sosialisasi Sosialisasi penyuluhan hukum tentang strategi pencegahan penyebaran paham radikalisme agama ditingkat desa, pada kegiatan ini poin penting yang disampaikan adalah, supaya terhindar dari paham radikalisme yang menyesatkan, hendaknya membaurkan diri dalam kelompok-kelompok pengajian yang ada pada masyarakat dan juga menyampaikan bahwa pentingnya pencegahan radikalisme dimulai dari sejak dini, dan hal ini disambut baik oleh para audien yang hadir, pasalnya banyak dari anak-anak para audien menitipkan anak-anaknya dalam naungan pendidikan yang berstandar syariat

islami terutama NU. Yang kedua, memberikan pendampingan terhadap anak remaja dalam rangka pencegahan pemahaman radikalisme.

Hasil dan Pembahasan

Penguatan Pencegahan Paham Radikalisme Dengan Kegiatan Sosialisasi Pada Masyarakat Blumbungan

Kegiatan sosialisasi pencegahan paham radikalisme ini dilaksanakan pada 16 Oktober 2023. Banyak sekali antusias masyarakat yang menjadi peserta yang hadir dan menyambut baik. Dilaksanakan di salah satu masjid desa Blumbungan, kegiatan sosialisasi berlangsung selama beberapa menit dan dipahami oleh masyarakat sebagai peserta.

Urgensi dilakukannya sosialisasi pencegahan paham radikalisme yakni tercegahnya masyarakat dengan aliran-aliran yang menyesatkan. Apalagi peran anak muda yang dalam kehidupan sehari-hari menggunakan social media, dimana informasi yang akan menyebar dengan sangat cepat memerlukan pengawasan dengan arahan wawasan yang lebih dalam lagi dalam memilih dan memilah informasi yang ada.

Mengutip pandangan A.M. Hendro Priyono (mantan ketua Badan Intelijen Negara) untuk melakukan pencegahan terhadap paham radikalisme, maka bisa dilakukan dengan dua cara yaitu hard approach dan soft approach. Pencegahan adalah tindakan preventif bukan defensive dan berbeda dengan penindakan. Pencegahan dilakukan dari dalam dengan strategi berupa pembinaan terhadap masyarakat (untuk mengantisipasi potensi radikalisme) dan penggalangan terhadap napi teroris dan mantan napi teroris. Artinya bagi napi teroris/mantan napi teroris dilakukan upaya deradikalisasi baik secara sosial maupun individual. Tidak berhenti disitu, pemuda yang saat ini mudah sekali terprovokasi oleh tayangan dan informasi di social media hendaknya harus diawasi dan diberi bekal untuk menangkap segala informasi yang tersedia.

Dalam pelaksanaan sosialisasi ini, masyarakat setuju bahwa pencegahan paham radikalisme untuk masyarakat terutama pemuda yakni dengan bekal Pendidikan sejak dini. Maka dari itu masyarakat setuju dengan menyerahkan putra-putri mereka di bawah naungan Lembaga islami seperti pesantren-pesantren. Apalagi, di

desa Blumbungan sendiri, Pendidikan dengan latar belakang islami sangat banyak adanya.

Dalam kegiatan ini,, tim abdimas juga mencoba menyampaikan penangkalan paham radikalisme ini dalam urusan rumah tangga, sebagai contoh seorang istri yang kemana-mana harus izin suami, kefanatikan yang tidak diiringi dengan perkembangan zaman juga akan membuat kesalahpahaman dan pemaknaan dalam bermasyarakat. Mencetak generasi yang cerdas dalam memilah dan memilih informasi dengan pemahaman yang tidak berlebihan juga berusaha disampaikan oleh tim abdimas.

Tidak hanya sampai disitu, tim abdimas juga menyampaikan dalam pencegahan paham radikalisme ini masyarakat hendaknya menjaga persatuan dan kesatuan khususnya dalam bermasyarakat. Hal ini ditanggapi dengan baik oleh masyarakat desa Blumbungan, pasalnya masyarakat blumbungan sangat antusias dalam menjalankan pengajian yang biasanya diadakan di masing-masing dusun. Dengan demikian, persatuan dan kesatuan di desa ini sangatlah terjaga.

Keberadaan kelompok pengajian tidak hanya diikuti masyarakat kalangan dewasa, anak-anak yang masih duduk di bangku sekolahpun sejak dini pun telah diajarkan dan dibiasakan dalam kelompok pengajian. Hal ini merupakan bentuk dari menjaga persatuan dan kesatuan di desa Blumbungan.



Gambar 1

Sosialisasi Penyuluhan Hukum Penyebaran Paham Radikalisme Melalui Optimalisasi Kelompok Pengajian

Pencegahan Penyebaran Paham Radikalisme dengan Optimalisasi Kelompok Pengajian di Desa Blumbungan

Penyebaran paham radikalisme hingga kini masih menjadi persoalan yang harus di waspadai bersama. Bangsa Indonesia harus bekerjasama menentang dan melawan untuk

meminimalisir dampak dari paham radikalisme serta mendorong pemerintah untuk mencoba mengurai potret kemunculan paham radikalisme dengan mencoba membatasi potensi-potensi perkembangan paham itu dari luar, yakni dengan cara membentengi NKRI dari paham-paham yang tidak dibenarkan oleh agama.

Pencegahan terhadap penyebaran paham radikalisme tidak hanya melakukan pembatasan dari luar saja, namun harus di mulai dari masyarakat khususnya di tingkat desa. Hal ini dikarenakan masyarakat desa merupakan sasaran yang cukup rentan terpengaruh dengan paham yang ber embel-embel agama.

Tim abdimas melakukan penguatan terhadap pencegahan penyebaran paham radikalisme di desa Blumbungan. Meskipun di desa Blumbungan tidak berpotensi paham radikalisme, namun tidak menuntut kemungkinan untuk melakukan pencegahan terhadap penyebaran paham radikalisme. Seperti yang kita ketahui ancaman paham radikalisme bisa muncul kapan saja dan dimana saja, siapapun bisa terancam dan tidak memandang usia.

Pada minggu pertama tim abdimas melakukan pendataan mengenai kelompok pengajian kepada kades tiap dusun di desa Blumbungan. Terdapat banyak kelompok-kelompok pengajian bahkan sampai tiap harinya ada di masing-masing dusun.

Kondisi sosial dan aktivitas masyarakat desa Blumbungan memang banyak dipengaruhi oleh kegiatan sosial keagamaan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya :

- a. Karang Taruna, meliputi kegiatan Kesenian Hadrah, PHBI dan olah raga.
- b. Remaja Masjid, meliputi kegiatan PHBI, Majelis Ta'lim, dan diskusi agama.
- c. PKK desa, meliputi pengajian rutin dan pembinaan warga khususnya perempuan muslim.
- d. Kelompok pengajian, meliputi kegiatan, tahlil, yasinan dan majlis ta'lim
- e. Kelompok Tani seperti Bina Karya, Karya Utama, Bahtera, Hujan Nabati, Harapan Makmur, Sumber Rejeki, Tunas Harapan, air Mengalir, Swasembada, Sentosa, Srikarya, Tambak Jaya, Mekar Sari, Setia Kawan, dan Bangkit Bersama yang ada di

desa Blumbungan meliputi kegiatan Tahlilan, arisan dan Musyawarah Poktan.

Tidak hanya itu tim abdimas juga mendata masjid atau musholla yang di gunakan sebagai sarana belajar mengaji di setiap dusun. Masyarakat desa sangat antusias dalam menanamkan karakter anak khususnya dalam memperdalam ilmu Al-Qur'an. Setelah melakukan pendataan tim abdimas juga turut serta melakukan pendampingan langsung dalam beberapa kelompok pengajian tersebut. Sekaligus sharing hearing mengenai pentingnya pencegahan penyebaran paham radikalisme dengan Kyai atau Nyai selalu ketua Majelis dalam kelompok pengajian tersebut. Tim abdimas juga disambut baik oleh kelompok pengajian yang ada di desa Blumbungan. Tidak hanya itu tim abdimas juga mendata masjid atau musholla di setiap dusun.



Gambar 2

Kegiatan pengajian rutin yang turut dihadiri oleh abdimas

Pendampingan Pencegahan Paham Radikalisme Di Lingkungan Pendidikan Melalui Kegiatan Belajar Mengajar Di MI Al-Djufri

Munculnya ekstremisme di Indonesia dalam beberapa waktu terakhir telah membuat ideologi Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yang berfungsi sebagai aturan dalam penyelenggaraan negara, kembali diuji. Munculnya radikalisme adalah masalah yang dihadapi pemuda Indonesia di era milenial.

Tidak hanya sudut pandang radikal yang berkembang biak di kampus-kampus, tetapi juga mulai merambah ke lingkungan pendidikan. Siswa belum mampu berpikir kritis, yang menyebabkan masalah ini. Pelajar lebih mudah terpengaruh dan terbujuk untuk menyebarkan paham radikal karena mereka masih belum bisa membedakan mana yang bermanfaat dan mana yang merugikan. Ideologi radikal juga dapat masuk ke sekolah melalui kegiatan

pembelajaran yang dipimpin oleh guru, buku-buku yang mengandung intoleransi yang menyesatkan pembacanya tentang materi pelajaran, pengaruh alumni dan campur tangan dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan peraturan sekolah yang longgar.

Secara etimologis, istilah radikalisme berasal dari kata radix yang berarti akar. Definisinya baru-baru ini berubah menjadi tindakan yang menyerukan perubahan sosial-politik secara drastis. Dalam pengertian negatif, radikalisme diartikan sebagai intoleransi, tidak menghormati keyakinan orang lain, merasa benar sendiri dan menyalahkan orang lain, ketertutupan dan upaya untuk menyimpang dari kebiasaan manusia, dan kecenderungan untuk menggunakan kekerasan untuk memajukan agenda mereka.

Radikalisme dalam pendidikan dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk kata-kata atau sikap yang menghasut untuk melakukan kekerasan terhadap cita-cita pendidikan. Hal ini tidak terbatas pada penggunaan kekuatan fisik. Merundung teman yang berbeda agama adalah salah satu contohnya. Dalam konteks pendidikan, ini adalah salah satu jenis kekerasan. Selain itu, karena sekolah adalah jenis institusi khusus yang dirancang untuk mendidik murid-murid di bawah bimbingan guru, sekolah merupakan salah satu institusi pendidikan yang paling penting. Setelah rumah, sekolah adalah tempat pendidikan utama, menurut Yusuf (2018). Sebagai lembaga pendidikan utama, fungsi sekolah adalah untuk menyelidiki potensi manusia yang dapat ditingkatkan untuk kepentingan diri sendiri, negara, dan masyarakat.

Adapun beberapa hal yang dilakukan dalam mencegah paham radikalisme di lingkungan pendidikan melalui kegiatan belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Al-Djufri di Desa Blumbungan sebagai berikut:

- a. Memberikan arahan kepada murid bahwa tindakan saling mengejek kepada teman (bullying) tidak baik untuk dilakukan karena dapat merusak mental seseorang.
- b. Memberikan materi pembelajaran sebagai bentuk pendidikan formal seperti PPKN untuk murid guna menambah wawasan yang bisa mendukung terciptanya generasi penerus bangsa yang baik.

- c. Memberikan materi pendidikan agama yang teloran terhadap agama lain.

Melalui berbagai inisiatif dan pendekatan yang komprehensif, Madrasah Ibtidaiyah Al-Djufri di Desa Blumbungan telah menciptakan sebuah lingkungan pendidikan yang menekankan nilai-nilai toleransi, menghormati perbedaan, dan mempromosikan wawasan yang sehat terhadap agama dan kebangsaan. Upaya pencegahan radikalisme peran guru dan orang tua sangat dibutuhkan untuk membentuk generasi penerus bangsa yang memiliki kepridadian baik dan bertanggung jawab.



Gambar 3

Kegiatan mengajar di yayasan Al-Djufri

muda dengan ajaran islam rahmatan lil'amin, dan juga memberikan penyuluhan hukum pencegahan radikalisme melalui pemberdayaan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abu Rokhmad. (2012). Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 79–114.
- Budijanto, O. W., & Rahmanto, T. Y. (2021). Pencegahan Paham Radikalisme Melalui Optimalisasi Pendidikan Hak Asasi Manusia di Indonesia. *Jurnal HAM*, 12(1), 57. <https://doi.org/10.30641/ham.2021.12.57-74>
- Putri, A. A. (2019). Journal of Civic Education. *Sekolah Ramah Anak: Tantangan Dan Implikasinya Terhadap Pemenuhan Hak Anak*, 5(4), 494–501. <https://doi.org/10.24036/jce.v6i2.1020>
- Suhari, S., Srinarwati, D. R., Irnawati, I., & Lestari, B. B. (2021). Pencegahan Paham Radikalisme melalui Pemahaman Ideologi Pancasila dan Budaya Sadar Hukum. *Manggali*, 1(2), 196. <https://doi.org/10.31331/manggali.v1i2.1774>
- Wahyu Ziaulhaq. (2022). Pola Sosialisasi Penyuluh Agama Islam dalam Pencegahan Paham Radikalisme. *Journal of Legal and Cultural Analytics*, 1(2), 125–138. <https://doi.org/10.55927/jlca.v1i2.962>

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan di atasahwa penelitian ini erupaya menjelaskan pencegahan penyearan paham radikalisme di tinjau dari beberapa sudut pandang, tetapi gerkan abdimas ini lebih fokus pada pencegahan radikalisme agama dengan upaya melakukan sosialisasi di tingkat desa melalui kelompok pengajian yang ada di lingkungan masyarakat, dan juga menyampaikan pentingnya pencegahan paham radikalisme di mulai sejak dini. Maka dari itu sub tema ini menjelaskan bahwa radikalisme ialah suatu yang berkembang dalam lingkungan social masyarakat yang menuntut adanya perubahan secara keras.

Radikalisme pada saat ini di latar blakangi oleh adanya kelemahan umat islam baik pada bidang aqidah, syariah, dan perilaku yang tidak sesuai ajaran NU, sehingga radikalisme islam merupakan ekspresi dari tajdi (perubahan). Maka dengan sosialisasi ini tim abdimas isa memekali orang tua dan generasi